

Penguatan Tauhid di Era Teknologi Digital: Analisis Teologis, Sosial, dan Etika Keagamaan Kontemporer

Alpia¹, Achmad Dahlan Muchtar², Elihami³

Universitas Muhammadiyah Enrekang

Abstract

This study examines the implementation of the principle of tawhid in social media content, particularly on the YouTube and Instagram platforms, and its impact on the interaction and behavior of the younger generation. Using a qualitative approach, this study analyzed various types of content related to Islam, including da'wah videos, lectures, and Instagram posts featuring the values of tawhid. The findings show that while most content adheres to the principle of tawhid, there are significant deviations, especially in the dissemination of inaccurate information and content that is not in line with Islamic teachings. On YouTube, 75% of religious content adheres to the principle of tawhid, but much of it also spreads hoaxes and false content. On Instagram, about 65% of the content is related to the principle of tawhid, but often only shows symbolic visualizations without deep substance. This study also identified digital interactions that are not in accordance with Islamic moral values, such as spreading slander and hate speech. Based on these findings, this study provides recommendations to improve faith-based digital literacy and promote responsible use of social media, by prioritizing the principle of tawhid as a moral foundation in interacting online.

Keywords: Digital Age, Publication Ethics, Young Generation, Social media, Tawhid.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi prinsip tauhid dalam konten media sosial, khususnya pada platform YouTube dan Instagram, serta dampaknya terhadap interaksi dan perilaku generasi muda. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai jenis konten yang berkaitan dengan Islam, termasuk video dakwah, ceramah, dan postingan di Instagram yang menampilkan nilai-nilai tauhid. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar konten mematuhi prinsip tauhid, terdapat penyimpangan yang signifikan, terutama dalam penyebaran informasi yang tidak akurat dan konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Di YouTube, 75% konten agama mengedepankan prinsip tauhid, namun banyak juga yang menyebarkan hoaks dan konten keliru. Di Instagram, sekitar 65% konten berkaitan dengan prinsip tauhid, namun sering kali hanya menampilkan visualisasi simbolik tanpa substansi yang mendalam. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya interaksi digital yang tidak sesuai dengan nilai akhlak Islam, seperti penyebaran fitnah dan ujaran kebencian. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan literasi digital berbasis agama dan mempromosikan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, dengan mengedepankan prinsip tauhid sebagai landasan moral dalam berinteraksi di dunia maya.

Kata Kunci: Era Digital, Etika Publikasi, Generasi Muda, Media Sosial, Tauhid

PENDAHULUAN

Prinsip tauhid, yang menegaskan keesaan Allah sebagai inti dari ajaran Islam, memiliki relevansi mendalam dalam semua aspek kehidupan, termasuk di era digital yang serba terhubung. Tauhid tidak hanya menjadi landasan spiritual bagi umat Islam tetapi juga membentuk cara pandang terhadap dunia, termasuk dalam memanfaatkan teknologi. Di era digitalisasi, media sosial telah menjadi salah satu alat komunikasi dan ekspresi diri yang paling populer. Jutaan orang menggunakan platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk berbagi informasi, berinteraksi, dan membangun identitas pribadi.

Namun, keberadaan media sosial juga membawa tantangan signifikan, terutama bagi umat Islam. Penyebaran konten negatif, seperti hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku tidak etis, semakin meningkat. Fenomena ini berpotensi merusak nilai-nilai agama dan moral, khususnya di kalangan generasi muda yang menjadi pengguna aktif media sosial. Dalam konteks ini, prinsip tauhid dapat berperan sebagai panduan etis dan filosofis, membantu umat Muslim menjaga integritas nilai-nilai keislaman dalam aktivitas bermedia sosial. Tauhid menawarkan kerangka kerja yang menekankan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta (Arditya & Riki, 2024). Prinsip ini dapat membantu umat Muslim memanfaatkan media sosial secara bijak, menjaga akhlak, dan mendorong penggunaan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengintegrasikan prinsip tauhid dengan etika dalam penggunaan media sosial, terutama di era digitalisasi yang terus berkembang.

Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek etika Islam dan teknologi digital. Sebagaimana dijelaskan oleh (Nugraha & Maskar, 2023) dalam artikelnya *Islamic Ethical Concepts Relevant to Digital Technology* menekankan pentingnya nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, dalam penggunaan teknologi. Ia menyarankan bahwa teknologi harus diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Selanjutnya dalam penelitian (Shodiqoh, 2024) melalui studinya *Social Media Ethics in a Contemporary Islamic Perspective* mengungkapkan bahwa prinsip Islam dapat menjadi panduan bagi umat Muslim dalam bermedia sosial. Namun, tantangan seperti ujaran kebencian dan informasi palsu memerlukan pendekatan berbasis agama untuk diatasi. Selanjutnya (Prihatini & Muhid, 2021) dalam penelitiannya *Literasi Digital terhadap Perilaku Penggunaan Internet Berkonten Islam di Kalangan Remaja Muslim Kota* menunjukkan pentingnya literasi digital untuk membangun perilaku bermedia yang bertanggung jawab. Namun, penelitian ini belum banyak mengaitkan literasi digital dengan prinsip tauhid sebagai dasar perilaku bermedia.

Penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan penting tentang etika Islam dan media sosial. Namun, integrasi prinsip tauhid sebagai landasan filosofis dan praktis dalam membangun etika bermedia sosial masih kurang dieksplorasi. Penelitian ini berfokus pada aspek tersebut, dengan memberikan perhatian khusus pada implementasi nilai-nilai tauhid dalam interaksi digital, terutama di kalangan generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana prinsip tauhid dapat diimplementasikan dalam penggunaan media

sosial oleh generasi muda di era digitalisasi. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan panduan praktis yang dapat membantu umat Muslim, khususnya generasi muda, dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip tauhid ke dalam aktivitas bermedia sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai-nilai agama dalam interaksi digital serta membangun budaya bermedia yang lebih bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam

METODE → *Heading Level 1* (11 pts)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten pada platform media sosial YouTube dan Instagram. Data dikumpulkan melalui pengamatan konten-konten keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan prinsip tauhid, serta komentar-komentar yang muncul di bawah konten tersebut. Peneliti mengamati bagaimana nilai-nilai tauhid diterapkan dalam interaksi digital, seperti berbagi informasi dan berkomunikasi dengan sesama pengguna.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non-partisipatif, tanpa terlibat aktif dalam interaksi, dan mengkaji komentar-komentar yang berhubungan dengan prinsip Islam. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis tematik, mengelompokkan tema-tema utama yang berkaitan dengan tauhid, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak dalam bermedia sosial. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari berbagai platform dan referensi literatur terkait. Hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan bagaimana generasi muda mengintegrasikan prinsip tauhid dalam interaksi mereka di media sosial. referensi literatur terkait. Hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan bagaimana generasi muda mengintegrasikan prinsip tauhid dalam interaksi mereka di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengamati implementasi prinsip tauhid dalam konten media sosial, khususnya di platform YouTube dan Instagram, yang merupakan dua platform utama di dunia digital saat ini. Sebagai salah satu bentuk teknologi yang semakin mendominasi kehidupan sosial, kedua platform ini memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan pandangan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun prinsip tauhid—yang menekankan keesaan Allah—masih banyak diterapkan dalam konten media sosial yang berfokus pada agama, terdapat penyimpangan yang cukup signifikan, terutama terkait penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Temuan-temuan ini memberikan wawasan baru tentang penerapan tauhid dalam dunia digital.

Pada platform YouTube, penelitian menemukan bahwa sekitar 75% konten yang berfokus pada agama dan nilai Islam mematuhi prinsip tauhid, seperti video ceramah, dakwah, dan tutorial yang mengajarkan keesaan

Allah dalam kehidupan sehari-hari. Video-video ini banyak dihasilkan oleh para cendekiawan, ustaz, dan individu yang ingin menyebarkan pemahaman agama yang murni. Sebagai contoh, banyak video yang menjelaskan tentang pengertian tauhid dan bagaimana seseorang bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan digital, seperti bagaimana bermedia sosial secara etis dengan niat untuk mencari keridhaan Allah dan menjaga akhlak.

Namun, meskipun sebagian besar konten ini mengikuti prinsip tauhid, masih ada juga konten yang menyimpang, seperti konten yang mengandung hoaks atau informasi yang salah yang beredar di sekitar topik agama. Peneliti juga mengamati adanya beberapa video yang menggunakan simbol-simbol Islam yang dipadukan dengan konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti humor yang berlebihan atau penafsiran yang keliru tentang ajaran Islam. Sedangkan pada Instagram, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 65% konten yang berkaitan dengan Islam berfokus pada prinsip tauhid, tetapi di sisi lain banyak juga yang hanya menampilkan visualisasi simbolik tanpa substansi yang mendalam. Seperti kutipan ayat atau hadis yang disertai gambar-gambar yang tidak selalu mendidik atau tidak menambah pemahaman lebih dalam tentang tauhid. Selain itu, interaksi antar pengguna Instagram—terutama pada kolom komentar—terlihat sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam. Banyak komentar yang mengandung unsur fitnah, ujaran kebencian, dan ketidakpahaman terhadap prinsip tauhid dalam Islam. Interaksi yang terjadi di kedua platform ini sangat beragam. Pada YouTube, interaksi terbanyak ditemukan pada kolom komentar, di mana para pengguna berdiskusi tentang topik yang ada dalam video, memberikan pendapat mereka tentang bagaimana tauhid dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, ada juga beberapa komentar yang kurang etis, seperti yang mengandung prasangka buruk terhadap sesama umat Muslim atau bahkan terhadap agama lain, yang tentunya bertentangan dengan prinsip tauhid yang mengajarkan kedamaian, kerukunan, dan penghormatan terhadap sesama. Di Instagram, interaksi banyak terjadi dalam bentuk likes, shares, dan komen pada postingan-postingan foto atau video dakwah. Namun, seringkali interaksi ini juga terkontaminasi dengan komentar-komentar negatif, yang tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam, terutama yang terkait dengan kesederhanaan dan keikhlasan dalam berbagi ilmu. Ini menunjukkan bahwa meskipun platform media sosial dapat digunakan untuk memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai agama, tantangan dalam menjaga kesucian ajaran tersebut tetap besar. Berdasarkan temuan di atas, dapat dianalisis bahwa penerapan prinsip tauhid dalam dunia digital, khususnya di platform media sosial, masih menghadapi tantangan

besar. Meskipun prinsip tauhid yang menekankan pada keesaan Allah dan akhlak yang mulia menjadi landasan dalam banyak konten agama, dunia maya dengan segala kebebasan yang ditawarkan sering kali menciptakan ruang bagi penyimpangan nilai. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya konten yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, serta perdebatan yang tidak produktif di media sosial. Menurut penelitian oleh Nugraha & Maskar (2023) dalam artikelnya yang membahas etika Islam dan teknologi, penggunaan teknologi

di era digital seharusnya diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia, sesuai dengan prinsip keadilan dan kejujuran dalam Islam. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip tersebut banyak ditemukan dalam beberapa konten yang bermuatan dakwah, sebagian besar konten digital yang tersebar masih belum terkelola dengan baik. Beberapa konten hanya mengedepankan nilai-nilai Islam yang sifatnya simbolik dan tidak menyentuh aspek spiritual dan etika dalam kehidupan digital secara mendalam. Selain itu, meskipun media sosial memiliki potensi besar dalam menyebarkan nilai-nilai tauhid, ada kecenderungan bahwa nilai-nilai tersebut hanya diungkapkan secara dangkal dan terkadang disalahgunakan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk menarik perhatian atau mendapatkan popularitas. Ini sangat berlawanan dengan prinsip tauhid yang mengajarkan bahwa segala sesuatu, termasuk penggunaan media sosial, harus diarahkan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan menjaga integritas akhlak. Hasil penelitian ini sejajar dengan penelitian sebelumnya oleh Shodiqoh (2024) yang menyatakan bahwa meskipun prinsip Islam dapat menjadi panduan dalam bermedia sosial, tantangan besar tetap muncul, terutama terkait dengan penyebaran ujaran kebencian dan informasi palsu. Shodiqoh juga menekankan perlunya pendekatan berbasis agama untuk mengatasi fenomena tersebut. Penelitian ini memperluas wawasan tersebut dengan menekankan pada penerapan prinsip tauhid sebagai landasan moral dalam berinteraksi di dunia maya. Dalam Penelitian Prihatini & Muhid (2021) yang membahas literasi digital terhadap perilaku penggunaan internet di kalangan remaja, ditemukan bahwa meskipun literasi digital dapat membangun perilaku bermedia yang lebih bertanggung jawab, tidak banyak yang menghubungkan literasi digital ini dengan prinsip tauhid.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengaitkan literasi digital langsung dengan penerapan tauhid sebagai dasar etik dalam menggunakan media sosial. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi bagaimana penerapan prinsip tauhid dalam media sosial: perspektif Al-Qur'an 1 Keesaan Allah sebagai Landasan Etika Digital Prinsip tauhid, yang merupakan inti ajaran Islam, menekankan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu. Dalam konteks penggunaan media sosial, hal ini berarti bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh individu, termasuk dalam dunia digital, harus dilandasi dengan niat untuk mendapatkan keridhaan Allah. Prinsip ini terkandung dalam ayat AlQur'an, yaitu: "Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 163) Ayat ini menegaskan bahwa segala perbuatan harus mengutamakan ketaatan kepada Allah, yang merupakan sumber utama nilai dan etika. Dalam dunia media sosial, ini berarti bahwa interaksi, komunikasi, dan pembagian konten harus dilakukan dengan cara yang menghormati prinsip-prinsip tauhid, seperti menjaga kebenaran, kejujuran, dan kedamaian. 2 Etika Berinteraksi di Media Sosial Prinsip tauhid juga terkait erat dengan pengajaran Islam tentang akhlak yang baik. Setiap individu, dalam berinteraksi di dunia maya, harus menjaga kehormatan dan kesopanan dalam berkomunikasi. Sebagai contoh, dalam ayat berikut Allah mengingatkan umat-Nya untuk tidak menyebarkan keburukan dan fitnah: "Hai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita, maka telitilah, agar kamu tidak

menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, sehingga kamu menyesal atas apa yang kamu lakukan." (Al-Hujurat: 6) Ini menggarisbawahi pentingnya verifikasi informasi yang beredar di media sosial dan menghindari penyebaran berita yang dapat merugikan atau menimbulkan perpecahan, terutama yang tidak berdasarkan pada kebenaran dan keadilan.

3 Menjaga Kehormatan dan Menghindari Fitnah di Media Sosial Prinsip tauhid juga berhubungan dengan menjaga kehormatan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya. Islam mengajarkan untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain, baik secara fisik maupun melalui kata-kata. Ayat berikut mengingatkan umat Islam untuk saling menjaga kehormatan dan menghindari perbuatan yang menjerumuskan orang lain dalam keburukan: "Dan janganlah kamu saling memfitnah satu sama lain. Dan janganlah sebagian kamu mengumpat sebagian yang lain." (Al-Hujurat: 12) Dalam konteks media sosial, ayat ini relevan dalam mengingatkan agar pengguna tidak terjebak dalam menyebarkan fitnah, kebencian, atau penghinaan melalui komentar atau postingan, yang bertentangan dengan ajaran Islam dan prinsip tauhid.

4 Menyebarkan Ilmu dan Dakwah yang Bermakna Media sosial memiliki potensi besar untuk menyebarkan dakwah dan ilmu. Namun, untuk memastikan bahwa media sosial digunakan secara positif, pengguna harus menjaga niat untuk menyebarkan kebaikan dan kebenaran, bukan sekadar popularitas atau keuntungan pribadi. Dalam hal ini, Islam mengajarkan agar ilmu yang disebarkan bermanfaat dan mengarah pada keridhaan Allah: "Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka, ketika mereka melihat-Nya, adalah orang-orang yang beriman. Mereka yang menyebarkan ilmu dan tidak menyembunyikan kebenaran." (An-Nahl: 2) Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu yang disebarkan melalui media sosial harus didasarkan pada niat untuk membimbing orang lain menuju kebenaran dan ketakwaan kepada Allah. Implikasi Teoretis Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori etika digital Islam dengan memperkenalkan tauhid sebagai dasar utama dalam mengelola dan berinteraksi dalam ruang digital. Hal ini membuka wawasan baru bahwa etika

digital Islam tidak hanya berbicara tentang kejujuran dan tanggung jawab, tetapi juga mencakup spiritualitas dan akhlak yang harus dijaga di dunia maya. Secara teoretis, penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi prinsip tauhid dalam pendidikan digital akan memberikan dampak positif dalam membentuk pola pikir generasi muda yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Integrasi ini dapat memperkaya diskursus etika media sosial dengan memasukkan elemen-elemen agama yang lebih mendalam dan aplikatif. Implikasi Praktis Secara praktis, penelitian ini menawarkan beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan etika bermedia sosial berbasis tauhid, khususnya di kalangan generasi muda. Rekomendasi ini termasuk: 1. Pendidikan agama berbasis media digital: Mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan teori tauhid, tetapi juga cara mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam penggunaan teknologi sehari-hari, khususnya media sosial. 2. Pelatihan literasi digital berbasis agama: Menyediakan kursus atau pelatihan yang mengajarkan cara menggunakan teknologi secara etis, berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan

tauhid. 3. Kampanye penggunaan media sosial yang bijaksana: Mengadakan kampanye kesadaran di kalangan remaja tentang pentingnya menjaga integritas akhlak dalam interaksi digital, serta menekankan kewajiban untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkan berita. Selain itu, para pengguna media sosial juga harus didorong untuk menggunakan platform tersebut tidak hanya untuk berbagi konten yang menghibur, tetapi juga untuk menyebarkan ilmu bermanfaat, mengedepankan nilai tauhid dalam interaksi mereka. Dengan demikian, pengaruh media sosial bisa lebih positif, mendukung keberagaman pemikiran, dan memperkaya wawasan agama yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas telah menegaskan bahwa prinsip tauhid memiliki relevansi yang mendalam dalam membimbing perilaku dan interaksi umat Muslim di era digital, khususnya di media sosial seperti YouTube dan Instagram. Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, menekankan keesaan Allah sebagai landasan moral dan etika yang harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia maya. Temuan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar konten agama di media sosial mengedepankan nilai-nilai tauhid, terdapat tantangan signifikan berupa penyebaran informasi yang tidak akurat, konten yang dangkal, serta interaksi yang tidak mencerminkan akhlak Islam, seperti ujaran kebencian dan fitnah. Sebanyak 75% konten agama di YouTube dan 65% konten di Instagram mencerminkan prinsip tauhid, namun sering kali hanya di permukaan atau disertai dengan penyimpangan etis. Dalam perspektif tauhid, penggunaan media sosial seharusnya diarahkan untuk mendapatkan keridhaan Allah dengan mempromosikan kebenaran, kedamaian, dan keadilan. Namun, fenomena media sosial yang cenderung mengedepankan popularitas dan estetika visual sering kali menjauhkan pengguna dari nilai-nilai ini. Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan literasi digital berbasis nilai-nilai tauhid, yang melibatkan integrasi prinsip tauhid ke dalam pendidikan dan kesadaran bermedia sosial. Umat Muslim, terutama generasi muda, perlu diberi panduan praktis untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, dengan memprioritaskan akhlak mulia dalam berinteraksi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat prinsip tauhid sebagai landasan etika digital, sekaligus meminimalkan dampak negatif media sosial terhadap umat Islam. Langkah ini tidak hanya penting untuk membangun budaya bermedia sosial yang sehat, tetapi juga untuk menjaga integritas nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus digitalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfurrahmah, A. (2024). Prinsip etika komunikasi bermedia sosial dalam Al-Qur'an. UIN Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35629/>
- Al-Hakim, L., & Bachtiar, A. (2021). Dakwah online dalam perspektif masyarakat modern di media sosial YouTube. *Komunikata*, 2(2), 75-82. <https://doi.org/10.55122/kom57.v2i2.265>
- Al-Qur'an (2009). Al-Qur'an: Terjemahan dan tafsir. Mizan.
- Arditya, P., & Riki, N. (2024). Authenticity of the God Concept in Islam. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(1), 347-353. <http://repository.uingusdur.ac.id/1008/>. A
- rif, M., & Roem, A. (2023). Pemanfaatan sosial media dalam meningkatkan efektivitas dakwah di era digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1), 151-169.